

TUGAS PERTEMUAN KE-12

tugas :

**Silahkan baca materi slide 9 - 12
dan simpulkan materi tersebut**

Nama : Aditya Pratama

Nim : 192910005

Prodi : Magister Ilmu Komunikasi

Teori Sistem umum hadir pertama kali di dahului dengan adanya teori sibernatika, sistem keteknikan dan bidang pengetahuan yang saling berhubungan. Pengertian sistem mempunyai sejarah panjang, walaupun kondisi sistem tidak mengutamakan sejarah dari pengertian yang meliputi banyak nama dan ilustrasi. Nicolas dari cusa's Deludo globy, Bertalanffy dan Hermann Hasse's Glasperlenspiel yang mengamati bahwa pengerjaan dunia direfleksikan dalam sebuah desain yang cakap dan permainan yang abstrak. Menurut Kohler sebuah teori sistem dimaksudkan untuk lebih mengerjakan sifat yang paling umum seperti properti organik daripada sistem organik untuk satu derajat, permintaan ini dipenuhi dengan teori sistem terbuka.

Seiring dengan perkembangan waktu keberadaan teori sistem mulai di perhitungkan, kemudian ada usaha untuk menginterpretasikan ilmu pengetahuan dan teori yang sebelumnya belum pernah dilakukan, dan generalisasi yang lebih tinggi daripada yang terdapat pada ilmu pengetahuan khusus. Teori Sistem umum ditanggapi sebagai sebuah trend rahasia dalam berbagai disiplin. Teori sistem sering diidentikkan dengan teori cybernatika dan control, hal ini tentu saja tidak benar.

Sebab Cybernatika adalah berpikir kesisteman yang beranggapan bahwa manusia dan masyarakat dapat dipahami melalui kajian terhadap pesan fasilitas komunikasinya. Pemahaman akan peran umpan balik dan dampaknya merupakan titik sentral dari pembahasan teori sistem, Konsep kotak hitam (black box) dan negative feed back yang dapat digunakan untuk memahami dan memperbaiki suatu sistem yang kompleks seperti organisasi, banyak dibahas dalam ilmu ini. Cybernatika merupakan sebuah bagian dari sebuah teori sistem umum dan sistem merupakan kasus spesial yang penting dari teori sistem

Upaya mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi perilaku organisasi umumnya berasal dari teori sistem. Seorang biolog Ludwig von Bertalanffy menyatakan bahwa teori sistem dapat dianalogikan dengan sistem yang ada pada organisme. Organisme sel itu terdiri

atas sel-sel, dan sel-sel membentuk suatu molekul. Tiap bagian yang ada membentuk sistem yang terintegrasi dan terdiri dari struktur yang saling bergantung dan bekerja secara harmonis. Tiap molekul tahu tugas masing-masing dan harus dapat bekerjasama serta memenuhi aturan yang ada. Hukum keteraturan merupakan konsep yang bersifat menyeluruh. Ide tentang keteraturan merupakan ide dasar dalam memahami dan menganalisis situasi yang kompleks (Ludwig von Bertalanffy, 1968).

Ontologi Ilmu Komunikasi

Ontologi adalah studi mengenai sesuatu yang ada atau tidak ada, atau dengan kata lain ontologi membicarakan/mempelajari realitas. Ketika menyinggung keberadaan sesuatu, maka kita juga akan membicarakan tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, menurut bentuknya yang paling abstrak (Suparlan: 2005). Ontologi sendiri berarti memahami hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri yang dalam hal ini adalah Ilmu Komunikasi.

Ilmu komunikasi dipahami melalui objek materi dan objek formal. Secara ontologis, Ilmu komunikasi sebagai objek materi dipahami sebagai sesuatu yang monoteistik pada tingkat yang paling abstrak atau yang paling tinggi sebagai sebuah kesatuan dan kesamaan sebagai makhluk atau benda. Sementara objek formal melihat Ilmu Komunikasi sebagai suatu sudut pandang (point of view), yang selanjutnya menentukan ruang lingkup studi itu sendiri. Contoh relevan aspek ontologis Ilmu Komunikasi adalah sejarah ilmu Komunikasi, Founding Father, Teori Komunikasi, Tradisi Ilmu Komunikasi, Komunikasi Manusia.

Epistemologi Ilmu Komunikasi

Epistemologi adalah tuntunan-tuntunan (berupa pertanyaan) yang mengantar kita untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Hakikat pribadi ilmu (Komunikasi) yaitu berkaitan dengan pengetahuan mengenai pengetahuan ilmu (Komunikasi) sendiri atau Theory of Knowledge. Persoalan utama epistemologis Ilmu Komunikasi adalah mengenai persoalan apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana cara mengetahuinya, "what can we know, and how do we know it"; (Lacey: 1976). Menurut Lacey, hal-hal yang terkait meliputi "belief, understanding, reason, judgement, sensation, imagination, supposing, guessing, learning, and forgetting". Secara sederhana sebetulnya perdebatan mengenai epistemologi Ilmu Komunikasi sudah sejak kemunculan Komunikasi sebagai ilmu. Perdebatan apakah Ilmu Komunikasi adalah

sebuah ilmu atau bukan sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses penetapan suatu bidang menjadi sebuah ilmu. Dilihat sejarahnya, maka Ilmu Komunikasi dikatakan sebagai ilmu tidak terlepas dari ilmu-ilmu social yang terlebih dahulu ada. pengaruh Sosiologi dan Psikologi sangat berkontribusi atas lahirnya ilmu ini. Bahkan nama-nama seperti Laswell, Schramm, Hovland, Freud, sangat besar pengaruhnya atas perkembangan keilmuan Komunikasi. Dan memang, Komunikasi ditelaah lebih jauh menjadi sebuah ilmu baru pada abad ke-19 di daratan Amerika yang sangat erat kaitannya dengan aspek aksiologis ilmu ini sendiri. Contoh konkret epistemologis dalam Ilmu Komunikasi dapat dilihat dari proses perkembangan kajian keilmuan Komunikasi di Amerika (Lihat History of Communication, Griffin: 2002). Kajian Komunikasi yang dipelajari untuk kepentingan manusia pada masa peperangan semakin meneguhkan Komunikasi menjadi sebuah ilmu.

Aksiologi Ilmu Komunikasi

Posisi tradisional pada aksiologi adalah bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari nilai. Dalam aksiologi ilmu pengetahuan, pertanyaan yang masih diperdebatkan adalah bukan mengenai apakah, nilai harus mempengaruhi teori dan penelitian, melainkan bagaimana nilai harus mempengaruhi keduanya.

Hakikat individual ilmu pengetahuan yang bersifat etik terkait aspek kebermanfaatan ilmu itu sendiri. Seperti yang telah disinggung pada aspek epistemologis bahwa aspek aksiologis sangat terkait dengan tujuan pragmatic filosofis yaitu azas kebermanfaatan dengan tujuan kepentingan manusia itu sendiri. Perkembangan ilmu Komunikasi erat kaitannya dengan kebutuhan manusia akan komunikasi. Kebutuhan memengaruhi (persuasive), retorik (public speaking), spreading of information, propaganda, adalah sebagian kecil dari manfaat Ilmu Komunikasi. Secara pragmatis, aspek aksiologis dari Ilmu Komunikasi terjawab seiring perkembangan kebutuhan manusia.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang

dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawasiswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya (Shymansky,1992).

Dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut peserta didik diharuskan mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan persoalan, mencari jawaban dari persoalan yang ditemuinya, mengadakan renungan, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi yang baru.

Nama : Ahadam Fachrullah
Nim : 192910007
Prodi : Magister Ilmu Komunikasi

Teori Sistem umum hadir pertama kali di dahului dengan adanya teori sibernatika, sistem keteknikan dan bidang pengetahuan yang saling berhubungan. Pengertian sistem mempunyai sejarah panjang, walaupun kondisi sistem tidak mengutamakan sejarah dari pengertian yang meliputi banyak nama dan ilustrasi. Nicolas dari cusa's Deludo globy, Bertalanffy dan Hermann Hase's Glasperlenspiel yang mengamati bahwa pengerjaan dunia direfleksikan dalam sebuah desain yang cakup dan permainan yang abstrak. Menurut Kohler sebuah teori sistem dimaksudkan untuk lebih mengerjakan sifat yang paling umum seperti properti organik daripada sistem organik untuk satu derajat, permintaan ini dipenuhi dengan teori sistem terbuka.

Seiring dengan perkembangan waktu keberadaan teori sistem mulai di perhitungkan, kemudian ada usaha untuk menginterpretasikan ilmu pengetahuan dan teori yang sebelumnya belum pernah dilakukan, dan generalisasi yang lebih tinggi daripada yang terdapat pada ilmu pengetahuan khusus. Teori Sistem umum ditanggapi sebagai sebuah trend rahasia dalam berbagai disiplin. Teori sistem sering diidentikkan dengan teori cybernatika dan control, hal ini tentu saja tidak benar.

Sebab Cybernatika adalah berpikir kesisteman yang beranggapan bahwa manusia dan masyarakat dapat dipahami melalui kajian terhadap pesan fasilitas komunikasinya. Pemahaman akan peran umpan balik dan dampaknya merupakan titik sentral dari pembahasan teori sistem, Konsep kotak hitam (black box) dan negative feed back yang dapat digunakan untuk memahami dan memperbaiki suatu sistem yang kompleks seperti organisasi, banyak dibahas dalam ilmu ini. Cybernatika merupakan sebuah bagian dari sebuah teori sistem umum dan sistem merupakan kasus spesial yang penting dari teori sistem

Upaya mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi perilaku organisasi umumnya berasal dari teori sistem. Seorang biolog Ludwig von Bertalanffy menyatakan bahwa teori sistem dapat dianalogikan dengan sistem yang ada pada organisme. Organisme sel itu terdiri

atas sel-sel, dan sel-sel membentuk suatu molekul. Tiap bagian yang ada membentuk sistem yang terintegrasi dan terdiri dari struktur yang saling bergantung dan bekerja secara harmonis. Tiap molekul tahu tugas masing-masing dan harus dapat bekerjasama serta memenuhi aturan yang ada. Hukum keteraturan merupakan konsep yang bersifat menyeluruh. Ide tentang keteraturan merupakan ide dasar dalam memahami dan menganalisis situasi yang kompleks (Ludwig von Bertalanffy, 1968).

Ontologi Ilmu Komunikasi

Ontologi adalah studi mengenai sesuatu yang ada atau tidak ada, atau dengan kata lain ontologi membicarakan/mempelajari realitas. Ketika menyinggung keberadaan sesuatu, maka kita juga akan membicarakan tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, menurut bentuknya yang paling abstrak (Suparlan: 2005). Ontologi sendiri berarti memahami hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri yang dalam hal ini adalah Ilmu Komunikasi.

Ilmu komunikasi dipahami melalui objek materi dan objek formal. Secara ontologis, Ilmu komunikasi sebagai objek materi dipahami sebagai sesuatu yang monoteistik pada tingkat yang paling abstrak atau yang paling tinggi sebagai sebuah kesatuan dan kesamaan sebagai makhluk atau benda. Sementara objek formal melihat Ilmu Komunikasi sebagai suatu sudut pandang (point of view), yang selanjutnya menentukan ruang lingkup studi itu sendiri. Contoh relevan aspek ontologis Ilmu Komunikasi adalah sejarah ilmu Komunikasi, Founding Father, Teori Komunikasi, Tradisi Ilmu Komunikasi, Komunikasi Manusia.

Epistemologi Ilmu Komunikasi

Epistemologi adalah tuntunan-tuntunan (berupa pertanyaan) yang mengantar kita untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Hakikat pribadi ilmu (Komunikasi) yaitu berkaitan dengan pengetahuan mengenai pengetahuan ilmu (Komunikasi) sendiri atau Theory of Knowledge. Persoalan utama epistemologis Ilmu Komunikasi adalah mengenai persoalan apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana cara mengetahuinya, "what can we know, and how do we know it"; (Lacey: 1976). Menurut Lacey, hal-hal yang terkait meliputi "belief, understanding, reason, judgement, sensation, imagination, supposing, guessing, learning, and forgetting". Secara sederhana sebetulnya perdebatan mengenai epistemologi Ilmu Komunikasi sudah sejak kemunculan Komunikasi sebagai ilmu. Perdebatan apakah Ilmu Komunikasi adalah

sebuah ilmu atau bukan sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses penetapan suatu bidang menjadi sebuah ilmu. Dilihat sejarahnya, maka Ilmu Komunikasi dikatakan sebagai ilmu tidak terlepas dari ilmu-ilmu social yang terlebih dahulu ada. pengaruh Sosiologi dan Psikologi sangat berkontribusi atas lahirnya ilmu ini. Bahkan nama-nama seperti Laswell, Schramm, Hovland, Freud, sangat besar pengaruhnya atas perkembangan keilmuan Komunikasi. Dan memang, Komunikasi ditelaah lebih jauh menjadi sebuah ilmu baru pada abad ke-19 di daratan Amerika yang sangat erat kaitannya dengan aspek aksiologis ilmu ini sendiri. Contoh konkret epistemologis dalam Ilmu Komunikasi dapat dilihat dari proses perkembangan kajian keilmuan Komunikasi di Amerika (Lihat History of Communication, Griffin: 2002). Kajian Komunikasi yang dipelajari untuk kepentingan manusia pada masa peperangan semakin meneguhkan Komunikasi menjadi sebuah ilmu.

Aksiologi Ilmu Komunikasi

Posisi tradisional pada aksiologi adalah bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari nilai. Dalam aksiologi ilmu pengetahuan, pertanyaan yang masih diperdebatkan adalah bukan mengenai apakah, nilai harus mempengaruhi teori dan penelitian, melainkan bagaimana nilai harus mempengaruhi keduanya.

Hakikat individual ilmu pengetahuan yang bersifat etik terkait aspek kebermanfaatan ilmu itu sendiri. Seperti yang telah disinggung pada aspek epistemologis bahwa aspek aksiologis sangat terkait dengan tujuan pragmatic filosofis yaitu azas kebermanfaatan dengan tujuan kepentingan manusia itu sendiri. Perkembangan ilmu Komunikasi erat kaitannya dengan kebutuhan manusia akan komunikasi. Kebutuhan memengaruhi (persuasive), retorik (public speaking), spreading of information, propaganda, adalah sebagian kecil dari manfaat Ilmu Komunikasi. Secara pragmatis, aspek aksiologis dari Ilmu Komunikasi terjawab seiring perkembangan kebutuhan manusia.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang

dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawasiswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya (Shymansky,1992).

Dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut peserta didik diharuskan mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan persoalan, mencari jawaban dari persoalan yang ditemuinya, mengadakan renungan, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi yang baru.

Nama : Asan Al Ashari
Nim : 192910012
Kelas : Pasca Ilmu Komunikasi
Mk : Filsafat Komunikasi

PERILAKU FILSAFAT KOMUNIKASI

- Kaum determinis: perilaku disebabkan oleh lingkungan atau kondisi-kondisi sebelumnya dan manusia pada dasarnya reaktif dan pasif.
- Kaum pragmatis: orang-orang merencanakan perilaku mereka untuk mencapai tujuan masa datang; manusia adalah entitas yg mengambil keputusan, entitas yang aktif dalam memengaruhi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan. –
- Ada juga yang berdiri di tengah: orang-orang membuat pilihan dalam jangkauan yang terbatas atau beberapa perilaku tersebut bersifat sudah ditentukan sedangkan perilaku yang lain bersifat dapat dilakukan secara bebas.
- Keadaan (State) adalah kondisi-kondisi temporer yang memungkinkan orang-orang berubah - manusia berubah dan memunculkan beragam kondisi dalam sehari, setahun atau selama kehidupannya. - karakteristik manusia bersifat dinamis.
- Sifat (traits) : - manusia adalah bersifat dapat diprediksi karena mereka menampilkan karakteristik konstan atau konsisten sepanjang waktu. - Orang-orang mungkin berubah karena kepribadian (inherent characteristic) mereka telah berubah, tapi sifat tidak dapat berubah dengan mudah. Untuk sebagian besar sifatnya, manusia adalah statis.

pengalaman manusia semata-mata bersifat individual atau sosial?

- Keadaan (State) adalah kondisi-kondisi temporer yang memungkinkan orang-orang berubah - manusia berubah dan memunculkan beragam kondisi dalam sehari, setahun atau selama kehidupannya. - karakteristik manusia bersifat dinamis.
- Sifat (traits) : - manusia adalah bersifat dapat diprediksi karena mereka menampilkan karakteristik konstan atau konsisten sepanjang waktu. - Orang-orang mungkin berubah karena kepribadian (inherent characteristic) mereka telah berubah, tapi sifat tidak dapat berubah dengan mudah. Untuk sebagian besar sifatnya, manusia adalah statis.

pengalaman manusia semata-mata bersifat individual atau sosial?

Beberapa ilmuwan sosial lainnya fokus pada kehidupan sosial sebagai unit analisis primer. Ilmuwan ini percaya bahwa manusia tidak dapat dipahami terpisah dari hubungan mereka dengan individu-individu lainnya dalam kelompok dan budaya. Isu ini adalah sangat penting bagi ilmuwan komunikasi karena fokus kita pada interaksi.

- Apakah komunikasi menjadi kontekstual?
- Beberapa filosof percaya bahwa kehidupan dan tindakan manusia sangat mudah dipahami dengan melihat pada faktor-faktor universal.
- Beberapa filosof percaya bahwa kehidupan dan tindakan manusia sangat mudah dipahami dengan melihat pada faktor-faktor universal. • Beberapa filosof lainnya percaya bahwa perilaku manusia bersifat beragam kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan dalam situasi tertentu.

ONTOLOGI TEORI KOMUNIKASI

- Seseorang membentuk dan dibentuk oleh konteks budaya dimana dia tinggal.
- Kondisi mental (kejiwaan) seseorang tidak terbentuk dan beroperasi dalam sebuah kekosongan. Kejiwaan seseorang selalu ditentukan oleh sebuah konteks budaya yang juga membantu untuk membuat konteks budaya itu sendiri
- Bukan “covering laws” karena mereka menilai bahwa perilaku individu tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan. • Disebut teori-teori yang fokus pada kepentingan praktis (practical necessity). • Keberadaan manusia tidak dapat diukur dengan pendekatan ilmu eksak, karena manusia dianggap berbeda dengan fenomena alam. • Hubungan manusia dan realitas lebih bersifat alami dan berdasarkan pengalaman subjektif individu sehingga persepsi individu yang khas dan berbeda-beda perlu dikaji.

Apakah pengetahuan dapat dianggap pasti?

- Apakah pengetahuan pasti? Atau apakah pengetahuan bersifat relatif dan berubah? •
- Beberapa teoritis yang mempunyai pendirian atau sikap universal akan mengakui kesalahankesalahan dalam teori-teori mereka.
- Tetapi mereka percaya bahwa kesalahan (errors) tersebut hanya sebuah hasil dari kebenaran yang lengkap yang belum terungkap.
- Para relativist akan meminta kita untuk percaya bahwa pengetahuan tidak akan pernah pasti karena “realitas universal itu tidak ada”.

Melalui proses apa pengetahuan dibangun?

- Mentalisme (rationalisme): pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia. Posisi ini menempatkan kepercayaan fundamental (ultimate faith) pada penalaran manusia.
- Empirisme: menyatakan bahwa pengetahuan timbul dalam persepsi kita saat mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi.
- Konstruktivisme: menyatakan bahwa orang-orang menciptakan pengetahuan agar berfungsi pragmatis dalam kehidupan. Orang memproyeksikan dirinya kepada apa yang dialaminya. Kaum konstruktivis percaya bahwa fenomena dalam dunia dapat dikonseptualisasikan ke dalam berbagai cara, pengetahuan menjadi sesuatu yg berperan penting bagi seseorang untuk merekayasa dunia.
- Konstruktivisme sosial: menyatakan bahwa pengetahuan adalah produk dari interaksi simbolik dalam kelompokkelompok sosial. Dengan kata lain, realitas adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan merupakan produk kehidupan kelompok dan budaya.
- Kita paham bagaimana peristiwa dan makna berhubungan dalam kehidupan kita melalui refleksi pada otobiografi kita. Kita paham mengapa kita melakukan ini atau mengatakan itu karena kita tahu sejarah yang menyebabkan peristiwa itu dan konsekuensi-konsekuensi yang timbul sebagai akibatnya. Kita juga tahu nilai relatif dari peristiwa-peristiwa tersebut dalam hal keseluruhan struktur dari hidup kita. Mana peristiwa yang penting dan mana yang tidak. Dan otobiografi ini akan terus berlangsung sampai kita meninggal.

Apakah pengetahuan dipahami sebagian atau sebagai keseluruhan?

- Para kaum holistik menyatakan bahwa pengetahuan sangat berhubungan dan bekerja sebagai sebuah sistem, dibuat dari generalitas dan pemahaman yang tidak dapat dibagi-bagi.
- Kaum Analis percaya bahwa pengetahuan muncul dari pemahaman tentang bagaimana bagian-bagian beroperasi secara terpisah. Mereka tertarik dalam memisahkan, mengkategorikan dan menganalisis komponen-komponen yang berbeda yang bersama-sama membentuk pengetahuan.

Kajian Aksiologi Ilmu Komunikasi

- Apakah ilmu bebas nilai?
- Ilmuwan klasik menganggap bahwa teori-teori dan riset adalah bebas nilai, ilmu pengetahuan bersifat netral, berupaya mendapat fakta sebagaimana tampak dalam dunia nyata. Jika pandangan pribadi ilmuwan tercampur, maka menghasilkan ilmu yg bias
- Posisi lain dalam isu ini adalah ilmu pengetahuan adalah tidak bebas nilai. ita tidak mungkin bisa mengerti lengkap dari orang yang kita ajak komunikasi, tapi kita bisa merujuk apa yang dia bicarakan dengan biografi kita sendiri.

PARADIGMA ASPEK ONTOLOGI

A. Positif/Objektif:

- Ada realitas yang nyata yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal, walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya dapat diperoleh secara probabilistik.
- Realitas dianggap berada di luar dunia subjektif ilmuwan
- Dapat diukur dengan standard tertentu, digeneralisasi dan bebas dari konteks dan waktu.
- Pandangan ini disebut realisme.

B. Subjektif-Konstruktivis:

- Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relative, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial
- Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu

C. Subjektif-Kritis:

- Realitas yang teramati (virtual reality) merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik.

Aspek Epistemologi

A. Positif/Objektif

- Ada realitas objektif sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri ilmuwan. Ilmuwan harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.
- Jangan ada penilaian yang subjektif atau bias pribadi
- Disebut dualist-objektivist B. Subjektif-Konstruktif • Pemahaman terhadap suatu realitas atau temuan penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti • Ilmuwan dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan • Disebut transaksionalist C. Subjektif-Kritis • Hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan value-mediated findings. • Disebut transaksionalist

A. Positif/Objektif:

- Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar penelitian
- Peneliti berperan sebagai disinterested scientist
- Tujuannya untuk eksplanasi, prediksi dan control realitas

B. Subjektif-Konstruktif:

- Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian takterpisahkan dari suatu penelitian
- Peneliti sebagai passionate-participant, fasilitator, yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial
- Tujuannya untuk rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti

C. Subjektif-Kritis:

- Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian takterpisahkan dari penelitian
- Peneliti menempatkan diri sebagai intelektual transformasi, advokat dan aktivis
- Tujuannya untuk kritik sosial, transformasi, emansipasi dan social empowerment.

Tugas Pertemuan ke 12

Nama : Atanuryati A
NIM : 192910010
MK : Filsafat Komunikasi

Membuat kesimpulan dari materi Perilaku Filsafat Komunikasi

Kesimpulan dari materi tentang filsafat komunikasi adalah system theory menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk proses komunikasi, merupakan bagian dari sebuah system. Contohnya seperti sebuah keluarga yang mana keluarga tersebut adalah sistem dari relasi keluarga yang lebih dari sekedar anggota secara individual.

Dikaitkan dengan epistemologi ilmu komunikasi bahwa beberapa ilmuan percaya pengetahuan berasal dari pengalaman seseorang. Yang mana manusia mengobservasi dunia sehingga kita mengalami suatu peristiwa dan menjadikan pengalaman itu sebagai pembelajaran; ini yang dimaksud pengetahuan. Kita tidak mengetahui sesuatu hal apabila kita tidak mengobservasinya.

Beberapa teoritis memiliki pendirian atau sikap universal akan mengakui kesalahan-kesalahannya dalam teori mereka. Tetapi mereka percaya bahwa kesalahan tersebut hanya sebuah hasil dari kebenaran yang lengkap dan yang belum terungkap.

Sebuah pengetahuan dapat dibangun dari beberapa proses yaitu mentalisme (rationalisme), empirisme dan konstruktivisme.

Pada dasarnya pengetahuan itu timbul dari pemikiran manusia itu sendiri. Bagaimana ia menilai, memahami tentang suatu hal dan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah pengalaman dan pembelajaran. Itulah yang dimaksud dengan pengetahuan.

Pengetahuan itu sendiri dapat diperoleh oleh manusia berdasarkan bagaimana mereka memahami keadaan, situasi, pengalaman dan semua hal yang ia rasakan. Manusia itu sendiri yang menterjemahkan hal tersebut pada otaknya. Ia merenungkan suatu hal, ia mempelajarinya dan hal inilah yang dimaksud pengetahuan filsafat komunikasi.

Tugas Filsafat Ilmu Komunikasi Pertemuan ke 12

Kesimpulan dari Sistem Theory

Teori Sistem Umum sebagai sebuah trend rahasia dalam berbagai disiplin ilmu tidak muncul begitu saja tetapi melalui perjalanan yang panjang dengan bantahan-bantahan yang muncul dan bersifat menentang karena pada waktu itu ilmu fisika dan kimia dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu sosial. Masalah sistem itu penting dalam pembatasan masalah pada prosedur analisis ilmu pengetahuan.

Hal ini seharusnya diungkapkan pertama kali berawal dari ilmu-ilmu metafisik dan pertama kali diperkenalkan oleh Von Bertalanffy melalui bukunya *General System Theory* pada tahun 1928 dan merupakan awal konsep untuk memandang dan memecahkan masalah secara integral dan holistik. Memecahkan masalah hanya dengan satu ilmu pada waktu itu sudah tidak memadai, sehingga *General System Theory* sangat populer dan diakui oleh dunia. Teori sistem umum juga sering diidentifikasi dengan teori kibernetika, sebagai sebuah teori pengendalian mekanis dalam teknologi dan alam, didirikan pada pengertian informasi dan feedback.

Isomorfisme dalam Ilmu Pengetahuan, bermaksud menunjukkan tujuan umum dan beberapa konsep umum dari teori sistem umum. Pada kasus yang sederhana, tujuan isomorfisme telah dapat dilihat seperti pada hukum eksponensial maupun hukum logistik. Ada tiga prasyarat untuk keberadaan isomorfik dalam bidang dan ilmu pengetahuan yang berbeda, yaitu adanya analogis-analogis, homologis, dan penjelasan. Sementara model organisme sebagai sistem terbuka telah terbukti bermanfaat dalam penjelmaan dan perumusan matematika berbagai fenomena hidup. Model ini juga menghasilkan masalah-masalah alam yang fundamental. Di sisi lain, teori sistem dalam psikologi dan psikiatri bukanlah penemuan baru yang harus

dikontradiksikan. Konsep sistem adalah pembalikan teori robotik secara radikal. Dalam kondisi tertentu sistem terbuka mendekati suatu kondisi yang bebas waktu yang disebut sebagai kondisi tetap/mantap.

Dari pemikiran Bertalanffy tentang hal tersebut di atas jelas Bertalanffy mengemukakan pemikirannya tentang General System Theory yang telah berjasa dalam menghilangkan jurang pemisah antara ilmu-ilmu eksak dengan ilmu sosial. Masyarakat dunia semakin sadar bahwa dibutuhkan kesatuan dalam ilmu pengetahuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul di belahan dunia manapun

Nama : Ahadam Fachrullah
Nim : 192910007
Prodi : Magister Ilmu Komunikasi

Teori Sistem umum hadir pertama kali di dahului dengan adanya teori sibernatika, sistem keteknikan dan bidang pengetahuan yang saling berhubungan. Pengertian sistem mempunyai sejarah panjang, walaupun kondisi sistem tidak mengutamakan sejarah dari pengertian yang meliputi banyak nama dan ilustrasi. Nicolas dari cusa's Deludo globy, Bertalanffy dan Hermann Hase's Glasperlenspiel yang mengamati bahwa pengerjaan dunia direfleksikan dalam sebuah desain yang cakup dan permainan yang abstrak. Menurut Kohler sebuah teori sistem dimaksudkan untuk lebih mengerjakan sifat yang paling umum seperti properti organik daripada sistem organik untuk satu derajat, permintaan ini dipenuhi dengan teori sistem terbuka.

Seiring dengan perkembangan waktu keberadaan teori sistem mulai di perhitungkan, kemudian ada usaha untuk menginterpretasikan ilmu pengetahuan dan teori yang sebelumnya belum pernah dilakukan, dan generalisasi yang lebih tinggi daripada yang terdapat pada ilmu pengetahuan khusus. Teori Sistem umum ditanggapi sebagai sebuah trend rahasia dalam berbagai disiplin. Teori sistem sering diidentikkan dengan teori cybernatika dan control, hal ini tentu saja tidak benar.

Sebab Cybernatika adalah berpikir kesisteman yang beranggapan bahwa manusia dan masyarakat dapat dipahami melalui kajian terhadap pesan fasilitas komunikasinya. Pemahaman akan peran umpan balik dan dampaknya merupakan titik sentral dari pembahasan teori sistem, Konsep kotak hitam (black box) dan negative feed back yang dapat digunakan untuk memahami dan memperbaiki suatu sistem yang kompleks seperti organisasi, banyak dibahas dalam ilmu ini. Cybernatika merupakan sebuah bagian dari sebuah teori sistem umum dan sistem merupakan kasus spesial yang penting dari teori sistem

Upaya mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi perilaku organisasi umumnya berasal dari teori sistem. Seorang biolog Ludwig von Bertalanffy menyatakan bahwa teori sistem dapat dianalogikan dengan sistem yang ada pada organisme. Organisme sel itu terdiri

atas sel-sel, dan sel-sel membentuk suatu molekul. Tiap bagian yang ada membentuk sistem yang terintegrasi dan terdiri dari struktur yang saling bergantung dan bekerja secara harmonis. Tiap molekul tahu tugas masing-masing dan harus dapat bekerjasama serta memenuhi aturan yang ada. Hukum keteraturan merupakan konsep yang bersifat menyeluruh. Ide tentang keteraturan merupakan ide dasar dalam memahami dan menganalisis situasi yang kompleks (Ludwig von Bertalanffy, 1968).

Ontologi Ilmu Komunikasi

Ontologi adalah studi mengenai sesuatu yang ada atau tidak ada, atau dengan kata lain ontologi membicarakan/mempelajari realitas. Ketika menyinggung keberadaan sesuatu, maka kita juga akan membicarakan tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, menurut bentuknya yang paling abstrak (Suparlan: 2005). Ontologi sendiri berarti memahami hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri yang dalam hal ini adalah Ilmu Komunikasi.

Ilmu komunikasi dipahami melalui objek materi dan objek formal. Secara ontologis, Ilmu komunikasi sebagai objek materi dipahami sebagai sesuatu yang monoteistik pada tingkat yang paling abstrak atau yang paling tinggi sebagai sebuah kesatuan dan kesamaan sebagai makhluk atau benda. Sementara objek formal melihat Ilmu Komunikasi sebagai suatu sudut pandang (point of view), yang selanjutnya menentukan ruang lingkup studi itu sendiri. Contoh relevan aspek ontologis Ilmu Komunikasi adalah sejarah ilmu Komunikasi, Founding Father, Teori Komunikasi, Tradisi Ilmu Komunikasi, Komunikasi Manusia.

Epistemologi Ilmu Komunikasi

Epistemologi adalah tuntunan-tuntunan (berupa pertanyaan) yang mengantar kita untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Hakikat pribadi ilmu (Komunikasi) yaitu berkaitan dengan pengetahuan mengenai pengetahuan ilmu (Komunikasi) sendiri atau Theory of Knowledge. Persoalan utama epistemologis Ilmu Komunikasi adalah mengenai persoalan apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana cara mengetahuinya, "what can we know, and how do we know it"; (Lacey: 1976). Menurut Lacey, hal-hal yang terkait meliputi "belief, understanding, reason, judgement, sensation, imagination, supposing, guessing, learning, and forgetting". Secara sederhana sebetulnya perdebatan mengenai epistemology Ilmu Komunikasi sudah sejak kemunculan Komunikasi sebagai ilmu. Perdebatan apakah Ilmu Komunikasi adalah

sebuah ilmu atau bukan sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses penetapan suatu bidang menjadi sebuah ilmu. Dilihat sejarahnya, maka Ilmu Komunikasi dikatakan sebagai ilmu tidak terlepas dari ilmu-ilmu social yang terlebih dahulu ada. pengaruh Sosiologi dan Psikologi sangat berkontribusi atas lahirnya ilmu ini. Bahkan nama-nama seperti Laswell, Schramm, Hovland, Freud, sangat besar pengaruhnya atas perkembangan keilmuan Komunikasi. Dan memang, Komunikasi ditelaah lebih jauh menjadi sebuah ilmu baru pada abad ke-19 di daratan Amerika yang sangat erat kaitannya dengan aspek aksiologis ilmu ini sendiri. Contoh konkret epistemologis dalam Ilmu Komunikasi dapat dilihat dari proses perkembangan kajian keilmuan Komunikasi di Amerika (Lihat History of Communication, Griffin: 2002). Kajian Komunikasi yang dipelajari untuk kepentingan manusia pada masa peperangan semakin meneguhkan Komunikasi menjadi sebuah ilmu.

Aksiologi Ilmu Komunikasi

Posisi tradisional pada aksiologi adalah bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari nilai. Dalam aksiologi ilmu pengetahuan, pertanyaan yang masih diperdebatkan adalah bukan mengenai apakah, nilai harus mempengaruhi teori dan penelitian, melainkan bagaimana nilai harus mempengaruhi keduanya.

Hakikat individual ilmu pengetahuan yang bersifat etik terkait aspek kebermanfaatan ilmu itu sendiri. Seperti yang telah disinggung pada aspek epistemologis bahwa aspek aksiologis sangat terkait dengan tujuan pragmatic filosofis yaitu azas kebermanfaatan dengan tujuan kepentingan manusia itu sendiri. Perkembangan ilmu Komunikasi erat kaitannya dengan kebutuhan manusia akan komunikasi. Kebutuhan memengaruhi (persuasive), retorik (public speaking), spreading of information, propaganda, adalah sebagian kecil dari manfaat Ilmu Komunikasi. Secara pragmatis, aspek aksiologis dari Ilmu Komunikasi terjawab seiring perkembangan kebutuhan manusia.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang

dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawasiswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya (Shymansky,1992).

Dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut peserta didik diharuskan mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan persoalan, mencari jawaban dari persoalan yang ditemuinya, mengadakan renungan, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi yang baru.



EPISTEMOLOGI ILMU KOMUNIKASI

(Tugas Pertemuan ke 12)



Oleh :

Elly Rahmayanti (NIM : 192910004)

Dosen Pengampu :

Prof. Hj. Isnawijayani, M.Si, Ph.D.

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BINADARMA PALEMBANG
2019**

EPISTEMOLOGI ILMU KOMUNIKASI

A. Pengertian

Secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu episteme dan logos. Episteme artinya pengetahuan, sedangkan logos lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Webster Third New International Dictionary mengartikan epistemologi sebagai "The Study of method and ground of knowledge, especially with reference to its limits and validity". Paul Edwards, dalam The Encyclopedia of Philosophy, menjelaskan bahwa epistemologi adalah "the theory of knowledge." Pada tempat yang sama ia menerangkan bahwa epistemologi merupakan "the branch of philosophy which concerned with the nature and scope of knowledge, its presuppositions and basis, and the general reliability of claims to knowledge."

Epistemologi juga disebut logika, yaitu ilmu tentang pikiran. Akan tetapi, logika dibedakan menjadi dua, yaitu logika minor dan logika mayor. Logika minor mempelajari struktur berpikir dan dalil-dalilnya, seperti silogisme. Logika mayor mempelajari hal pengetahuan, kebenaran, dan kepastian yang sama dengan lingkup epistemologi.

B. Terjadinya Pengetahuan

Vaquer menyatakan bahwa titik tolak penyelidikan epistemologi adalah situasi kita, yaitu kejadian. Kita sadar bahwa kita mempunyai pengetahuan lalu kita berusaha untuk memahami, menghayati dan pada saatnya kita harus memberikan pengetahuan dengan menerangkan dan mempertanggungjawabkan apakah pengetahuan kita benar dalam arti mempunyai isi dan arti.

Bertumpu pada situasi kita sendiri itulah sedikitnya kita dapat memperhatikan perbuatan-perbuatan mengetahui yang menyebabkan pengetahuan itu. Berdasarkan pada penghayatan dan pemahaman kita dan situasi kita itulah, kita berusaha untuk mengungkapkan perbuatan-perbuatan mengenal sehingga terjadi pengetahuan.

Akal sehat dan cara mencoba-coba mempunyai peranan penting dalam usaha manusia untuk menemukan penjelasan mengenai berbagai gejala alam. Ilmu dan filsafat dimulai dengan akal sehat sebab tidak mempunyai landasan lain untuk berpijak. Tiap peradaban betapapun primitifnya mempunyai kumpulan pengetahuan yang berupa akal sehat. Randall dan Buchlar mendefinisikan akal sehat sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat pengalaman secara tidak sengaja yang bersifat sporadis dan kebetulan.

Sedangkan karakteristik akal sehat, menurut Titus, adalah :

- (1). Karena landasannya yang berakar pada adat dan tradisi maka akal sehat cenderung untuk bersifat kebiasaan dan pengulangan,
- (2). Karena landasannya yang berakar kurang kuat maka akal sehat cenderung untuk bersifat kabur dan samar, dan
- (3). Karena kesimpulan yang ditariknya sering berdasarkan asumsi yang tidak dikaji lebih lanjut maka akal sehat lebih merupakan pengetahuan yang tidak teruji.

Perkembangan selanjutnya adalah tumbuhnya rasionalisme yang secara kritis mempermasalahkan dasar-dasar pikiran yang bersifat mitos. Menurut Popper, tahapan ini adalah penting dalam sejarah berpikir manusia yang menyebabkan ditinggalkannya tradisi yang bersifat dogmatik yang hanya memperkenankan hidupnya satu doktrin dan digantikan dengan doktrin yang bersifat majemuk yang masing-masing mencoba menemukan kebenaran secara analisis yang bersifat kritis.

Dengan demikian berkembanglah metode eksperimen yang merupakan jembatan antara penjelasan teoritis yang hidup di alam rasional dengan pembuktian yang dilakukan secara empiris. Metode ini dikembangkan lebih lanjut oleh sarjana-sarjana Muslim pada abad keemasan Islam. Semangat untuk mencari kebenaran yang dimulai oleh para pemikir Yunani dihidupkan kembali dalam kebudayaan Islam. Dalam perjalanan sejarah, lewat orang-orang Muslimlah, dunia modern sekarang ini mendapatkan cahaya dan kekuatannya. Pengembangan metode eksperimen yang berasal dari Timur ini mempunyai pengaruh penting terhadap cara berpikir manusia, sebab dengan demikian berbagai penjelasan teoritis dapat diuji, apakah sesuai dengan kenyataan empiris atau tidak. Dengan demikian berkembanglah metode ilmiah yang menggabungkan cara berpikir deduktif dan induktif.

C. Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Metode, menurut Senn, merupakan prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis. Metodologi ilmiah merupakan pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut. Jadi metodologi ilmiah merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah.

Proses kegiatan ilmiah, menurut Rychia Calder, dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Secara ontologis ilmu membatasi masalah yang diamati dan dikaji hanya pada masalah yang terdapat dalam ruang lingkup jangkauan pengetahuan manusia. Jadi ilmu tidak mempermasalahkan tentang hal-hal di luar jangkauan manusia. Karena yang dihadapinya adalah nyata maka ilmu mencari jawabannya pada dunia yang nyata pula. Einstein menegaskan bahwa ilmu dimulai dengan fakta dan diakhiri dengan fakta, apapun juga teori-teori yang menjembatani antara keduanya. Teori yang dimaksud di sini adalah penjelasan mengenai gejala yang terdapat dalam dunia fisik tersebut, tetapi merupakan suatu abstraksi intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Artinya, teori ilmu merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan obyek yang dijelaskannya. Suatu penjelasan biar bagaimanapun meyakinkannya, harus didukung oleh fakta empiris untuk dinyatakan benar.

Di sinilah pendekatan rasional digabungkan dengan pendekatan empiris dalam langkah-langkah yang disebut metode ilmiah. Secara rasional, ilmu menyusun pengetahuannya secara konsisten dan kumulatif, sedangkan secara empiris ilmu memisahkan pengetahuan yang sesuai dengan fakta dari yang tidak.

D. Kebenaran Pengetahuan

Jika seseorang mempermasalahkan dan ingin membuktikan apakah pengetahuan itu bernilai benar, menurut para ahli estimologi dan para ahli filsafat, pada umumnya, untuk dapat membuktikan bahwa pengetahuan bernilai benar,

seseorang harus menganalisa terlebih dahulu cara, sikap, dan sarana yang digunakan untuk membangun suatu pengetahuan. Seseorang yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman indera akan berbeda cara pembuktiannya dengan seseorang yang bertitik tumpu pada akal atau rasio, intuisi, otoritas, keyakinan dan atau wahyu atau bahkan semua alat tidak dipercayainya sehingga semua harus diragukan seperti yang dilakukan oleh paham skeptisme yang ekstrim di bawah pengaruh Pyrrho.

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang kebenaran, antara lain sebagai berikut:

The correspondence theory of truth. Menurut teori ini, kebenaran atau keadaan benar itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan halnya atau faktanya.

The consistence theory of truth. Menurut teori ini, kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain bahwa kebenaran ditegaskan atas hubungan antara yang baru itu dengan putusan-putusan lainnya yang telah kita ketahui dan kita akui benarnya terlebih dahulu.

The pragmatic theory of truth. Yang dimaksud dengan teori ini ialah bahwa benar tidaknya sesuatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata bergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya.

Dari tiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kebenaran adalah kesesuaian arti dengan fakta yang ada dengan putusan-putusan lain yang telah kita akui kebenarannya dan tergantung kepada berfaedah tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia.

Sedangkan nilai kebenaran itu bertingkat-tingkat, sebagai mana yang telah diuraikan oleh Andi Hakim Nasution dalam bukunya Pengantar ke Filsafat Sains, bahwa kebenaran mempunyai tiga tingkatan, yaitu haq al-yaqin, 'ain al-yaqin, dan 'ilm al-yaqin. Adapun kebenaran menurut Anshari mempunyai empat tingkatan, yaitu:

Kebenaran wahyu

Kebenaran spekulatif filsafat

Kebenaran positif ilmu pengetahuan

Kebenaran pengetahuan biasa.

Pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedang pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah. Jadi, apa yang diyakini atas dasar pemikiran mungkin saja tidak benar karena ada sesuatu di dalam nalar kita yang salah. Demikian pula apa yang kita yakini karena kita amati belum tentu benar karena penglihatan kita mungkin saja mengalami penyimpangan. Karena itu, kebenaran mutlak hanya ada pada Tuhan. Itulah sebabnya ilmu pengetahuan selalu berubah-ubah dan berkembang.

Nama: Huda Apri Andanu

NIM: 192910011

Kesimpulan Hal 9-12

A. System Theory

Teori-teori sistem menegaskan bahwa perilaku manusia, termasuk proses komunikasi, merupakan bagian dari sebuah system. Contohnya, keluarga adalah system dari relasi keluarga, lebih dari sekedar anggota-anggota secara individual.

B. Kajian Epistemologi Ilmu Komunikasi

- Beberapa ilmuwan percaya bahwa semua pengetahuan muncul dari pengalaman. Kita mengobservasi dunia dan karena itu mengenalnya. Apakah ada sesuatu dalam diri kita yang menyediakan tipe pengetahuan tertentu walau kita belum mengalaminya?
- Tipe “pengetahuan” ini muncul dari mekanisme berpikir yang inheren dalam diri dan persepsi.

C. Apakah pengetahuan dapat dianggap pasti?

- Beberapa teoritis yang mempunyai pendirian atau sikap universal akan mengakui kesalahan-kesalahan dalam teori-teori mereka.. Tetapi mereka percaya bahwa kesalahan (errors) tersebut hanya sebuah hasil dari kebenaran yang lengkap yang belum terungkap.

D. Melalui proses apa pengetahuan dibangun?

- Mentalisme (rationalisme): pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia. Posisi ini menempatkan kepercayaan fundamental (ultimate faith) pada penalaran manusia.
- Empirisme: menyatakan bahwa pengetahuan timbul dalam persepsi kita saat mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi.
- Konstruktivisme: menyatakan bahwa orang-orang menciptakan pengetahuan agar berfungsi pragmatis dalam kehidupan.

Nama : Khoir Annisa Pertiwi
NIM : 192910008
Kelas : Reguler A Magister Ilmu Komunikasi Angkatan 4

TUGAS PERTEMUAN KE – 12

RESUME SLIDE KE – 9 SAMPAI SLIDE KE – 12

Teori system mengatakan bahwa perilaku manusia, termasuk proses komunikasi, merupakan bagian dari sebuah system.

Fokus pada hubungan logis antara komponen-komponen system yang memiliki baik causal ataupun practical necessity dan merupakan pendekatan teoritis yang paling umum.

Pengetahuan muncul dari pengalaman dimana pengetahuan ini muncul dari proses berpikir yang mendalam dan persepsi. Pengetahuan bersifat pasti, apabila belum pasti disebabkan hasil dari kebenaran yang belum terungkap.

Rasionalisme membangun pengetahuan berdasarkan pemikiran manusia

Empirisme membangun pengetahuan berdasarkan persepsi manusia saat mengalami dan melihat apa yang terjadi di sekelilingnya

Konstruktivisme membangun pengetahuan berdasarkan pantulan yang dialaminya.

Konstruktivisme sosial adalah hasil dari interaksi secara simbol dalam kehidupan sosial

Mata Kuliah : FILSAFAT KOMUNIKASI

Oleh

MHD KHAIRUDDIN

1922910002

TUGAS PERTEMUAN KE-12

PERILAKU FILSAFAT

tugas :

Silahkan baca materi slide 9 - 12 dan simpulkan materi tersebut

Teori-teori sistem menegaskan bahwa perilaku manusia, termasuk proses komunikasi, merupakan bagian dari sebuah system. Fokus pada hubungan logis antara komponen komponen system yang memiliki baik causal ataupun practical necessity dan merupakan pendekatan teoritis yang paling umum.

Persoalan utama epistemologi Ilmu Komunikasi adalah mengenai persoalan apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana cara mengetahuinya. Kegiatan penelitian dalam pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dari teori. Pada satu sisi, teori memandu penelitian dengan memberikan panduan dan asumsi-asumsi dasar. Pada sisi yang lain, penelitian memberikan suatu cara untuk menciptakan, memformulasikan, memperkuat dan merevisi sebuah teori.